

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara historis, waktu telah menjadi objek kajian yang signifikan dalam ranah agama, filsafat, maupun ilmu pengetahuan. Waktu dipahami sebagai keseluruhan rangkaian momen di mana suatu proses, aktivitas, atau kondisi terjadi atau berlangsung. Dalam konteks ini, skala waktu merujuk pada jeda atau selang antara dua peristiwa, atau dapat pula dimaknai sebagai durasi terjadinya suatu keadaan.¹

Waktu memiliki nilai yang tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga sosial dan ekonomis. Dalam kehidupan sehari-hari, waktu memegang peran penting karena memungkinkan seseorang untuk merencanakan aktivitas, menyusun jadwal, serta memperkirakan lamanya suatu kegiatan. Secara umum, waktu dapat dipandang sebagai dimensi yang membantu manusia dalam mengatur berbagai aktivitas harian. Sebagai contoh, setiap individu perlu memiliki pengelolaan waktu yang baik, mulai dari saat bangun pagi hingga kembali tidur di malam hari. Hal ini bertujuan untuk memanfaatkan waktu secara optimal dan menghindari keterlibatan dalam aktivitas yang kurang bermanfaat.²

Menurut Imam al-Ghazali waktu juga bukan sekadar dimensi fisik, tetapi merupakan entitas yang sarat makna spiritual dan eksistensial. Ia

¹ Muhammad Djajadi, *Filsafat Sains* (Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2019), h. 141.

² Hilma Wahidaty "Manajemen Waktu: dari Teori menuju Kesadaran Diri Peserta Didik", dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan* Vol. 3, No. 4, 2021, h. 1880–1889.

mengajarkan bahwa manusia bertanggung jawab penuh terhadap bagaimana ia mengisi waktunya. Waktu merupakan sarana menuju Allah, dan pemanfaatan waktu yang bijak adalah kunci sukses di dunia dan akhirat. Imam Al-Ghazali juga menjelaskan tentang ruang. Ruang bukan hanya wadah fisik tempat makhluk berada, tetapi merupakan ciptaan Allah yang tunduk kepada kehendak-Nya. Allah tidak terikat oleh ruang, dan kehadiran-Nya bersifat transenden. Ruang memiliki nilai jika dimanfaatkan sebagai sarana spiritual dan pengabdian kepada Tuhan.³

Menurut Augustine of Hippo, seorang filsuf dan teolog terkenal, menurutnya, waktu merupakan keberadaan yang terdapat dalam jiwa manusia. Ia menggambarkan waktu sebagai suatu pengukuran dalam jiwa untuk membedakan masa lalu, masa kini, dan masa depan. Waktu menurutnya juga sebagai sesuatu yang misterius dan tidak berdiri sendiri. Ia meyakini bahwa waktu bukan kekal, melainkan ciptaan Tuhan. Tuhan ada di luar waktu, dalam kekekalan (*eternitas*), di mana tidak ada masa lalu atau masa depan.⁴

Teori Relativitas juga mencakup pembahasan mengenai kecepatan dan percepatan yang pengukurannya bergantung pada kerangka acuan yang digunakan. Secara garis besar, teori ini terbagi menjadi dua bagian utama, yaitu Relativitas Khusus dan Relativitas Umum. Keduanya dikembangkan sebagai upaya untuk menjelaskan fenomena yang tidak dapat diterangkan oleh hukum gerak Newton, khususnya terkait perilaku gelombang elektromagnetik. Salah

³ Imam Abu Hamed Al-Ghazali, *Revival Of Religion's Sciences Ihya' Ulum Ad-Din* Terj Muhammad Mahdi a-Sharif Vol II, (Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2011), h. 145-150.

⁴ David Van Dusen, *The Space of Time: A Sensualist Interpretation of Time in Augustine, Confessions X to XII*, (Louvian: BRILL, 2014), h. 102-110.

satu temuan penting dari teori ini adalah bahwa gelombang elektromagnetik bergerak dengan kecepatan tetap, tidak dipengaruhi oleh gerakan sumber atau pengamatnya, tanpa dipengaruhi gerakan sang pengamat. Kedua teori ini membuktikan bahwa dua pengamatan yang bergerak relatif terhadap masing-masing akan mendapatkan waktu dan interval ruang yang berbeda untuk kejadian yang sama. Contohnya kembar paradox, seorang kembar pergi ke luar angkasa dengan kecepatan mendekati cahaya, dan kembali lebih muda dari pada saudara kembarnya yang tinggal di bumi fenomena ini dinamakan *dilatasi waktu*. Teori Relativitas Umum mengemukakan bahwa ruang dan waktu dapat mengalami kelengkungan akibat pengaruh massa dan energi besar di alam semesta, di mana kelengkungan inilah yang menciptakan efek gravitasi. Selain memberikan pemahaman baru tentang gravitasi yang melampaui pengalaman manusia dalam kehidupan sehari-hari, teori ini juga membuka cakrawala pembahasan yang lebih luas mengenai waktu, termasuk konsep seperti wormhole (lubang cacing) dan black hole (lubang hitam).⁵

Teori Relativitas memberikan sudut pandang yang akurat tentang bagaimana alam semesta terbentuk dan berkembang sejak miliaran tahun yang lalu. Dalam konteks ini, penjelasan-penjelasan ilmiah tersebut justru menegaskan bahwa Al-Qur'an telah lebih dahulu mengungkapkan fenomena serupa jauh sebelum Einstein merumuskan teori Relativitas. Namun,

⁵ Zikri Noer dan Indri Dayana, *Buku Teori Relativitas* (Indonesia: Guepedia, 2021), h. 7

keterbatasan pengetahuan manusia di masa lampau membuat mereka belum mampu memahami atau menguraikan makna tersebut secara ilmiah.⁶

Dalam Al-Quran kata-kata yang mengindikasikan tentang ruang dan waktu, di antaranya seperti: يوم (hari) dalam Al-Quran disebutkan sebanyak 365 kali, الساعة (waktu akhir) dalam Al-Quran disebutkan sebanyak 49 kali, حين (waktu sejenak) dalam Al-Quran disebutkan sebanyak 35 kali, أبد (selamanya) dalam Al-Quran disebutkan sebanyak 4 kali, الدهر (masa atau zaman) dalam Al-Quran disebutkan sebanyak 2 kali, أجل (ajal) dalam Al-Quran disebutkan sebanyak 56 kali. السماء (langit) dalam Al-Quran disebutkan sebanyak 310 kali, أرض (bumi) dalam Al-Quran disebutkan sebanyak 461 kali, مكان (tempat) dalam Al-Quran disebutkan sebanyak 10 kali, آفاق (cakrawala) dalam Al-Quran disebutkan sebanyak 2 kali.

Tetapi pada penelitian kali ini penulis hanya terfokus kepada surat al-Ma'rij: 4, al-Sajadah: 5, al-Kahf: 25, al-Isra: 1, al-Baqarah: 259. Dengan alasan ayat-ayat tersebut terindikasi memiliki makna secara implisit dan eksplisit sehingga penulis tertarik untuk mengkajinya. Banyak ayat-ayat Al-Quran menceritakan tentang ruang dan waktu yang diluar akal dan rasionalitas manusia.

Contohnya seperti firman Allah di dalam Al-Quran surah al-Hajj ayat 47⁷:

⁶ Annisa Fitri. "Telaah Teori Relativitas Khusus Dalam Perspektif Sains Dan Al-Qur'an", *Jurnal Religion*, Vol. 1, No., 2023, h. 353.

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*.

وَيَسْتَعْجِلُونَكَ بِالْعَذَابِ وَلَنْ يُخْلِفَ اللَّهُ وَعْدَهُ وَإِنَّ يَوْمًا عِنْدَ رَبِّكَ كَأَلْفِ

سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ ﴿٤٧﴾

Artinya: Dan mereka meminta kepadamu (Muhammad) agar azab itu disegerakan, padahal Allah tidak akan menyalahi janji-Nya. Dan sesungguhnya sehari di sisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun menurut perhitunganmu.

“... sesungguhnya sehari di sisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun menurut perhitunganmu.” Secara tekstual ayat ini menunjukkan bahwa waktu didunia terjadi lebih cepat dibandingkan waktu disisi tuhan dan perbandingannya itu 1 : 1000 tahun, yang menunjukkan relativitas waktu dalam perspektif ilahi.

Dalam *Tafsir al-Misbah*, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata *yauman* (sehari) dalam Al-Qur'an memiliki makna yang bervariasi. Kadang diartikan sebagai satu hari dalam hitungan 24 jam, namun juga bisa merujuk pada satu hari dalam konteks hari kiamat atau masa penciptaan langit dan bumi. Selain itu, perlu dipahami bahwa istilah *yaum* dalam Al-Qur'an digunakan untuk menggambarkan suatu masa yang dibutuhkan dalam penyelesaian sebuah peristiwa atau pekerjaan tertentu. Oleh karena itu, durasinya bisa sangat singkat, bahkan kurang dari 24 jam. Para ulama pun menafsirkan ayat tersebut sebagai bentuk “sehari” dalam konteks azab Ilahi yang dirasakan seseorang, yang setara dengan seribu tahun dalam ukuran waktu manusia.⁸

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 9 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 80

Istilah *sanah* atau tahun dalam Al-Qur'an juga dapat dimaknai sebagai waktu yang sangat panjang. Ketika disebut “seribu tahun,” maka maksudnya adalah menggambarkan rentang waktu yang amat lama. Hal ini berkaitan dengan bagaimana imajinasi dan pengalaman seseorang memengaruhi persepsi terhadap durasi waktu—di mana waktu bisa terasa panjang atau singkat, meskipun secara objektif ukurannya tetap sama. Ungkapan *mimmā ta'uddūn* menunjukkan adanya unsur relativitas, karena standar perhitungan waktu dalam pandangan manusia berbeda-beda. Ada yang menggunakan kalender Qamariyah (berbasis bulan), kalender Syamsiyah (berbasis matahari), ada pula yang menghitung berdasarkan kecepatan suara atau kecepatan cahaya. Maka, satu hari dalam satu sistem perhitungan belum tentu sama dengan satu hari dalam sistem lainnya.⁹

Hal ini menunjukkan bahwa struktur ruang dan waktu di dunia berbeda dengan yang ada di akhirat. Pandangan ini tidak hanya memperdalam pemahaman keagamaan, tetapi juga membuka ruang dialog antara tafsir Al-Quran dan ilmu pengetahuan modern.¹⁰

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis termotivasi untuk mengkaji konsep ruang dan waktu menurut kacamata pandang Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah*. Selain itu, Quraish Shihab juga merupakan mufasir kontemporer caranya dalam menafsirkan suatu ayat, tidak hanya merujuk

⁹ *Ibid.*, h. 80-81.

¹⁰ M. Khairul Wasini, “Konsep Waktu Dalam Al-Qur'an Studi Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab”, (Skripsi, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Mataram, 2020), h. 91.

kepada ahli penafsir, tetapi ia juga mengambil teori-teori baru (modern) dari berbagai pakar ilmu pengetahuan yang ahli dibidangnya. Yang di mana ini menjadi keunikannya dalam menafsirkan Al-Quran sehingga pembahasan di dalamnya relevan dengan masa sekarang.

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas maka penulis akan mengangkat sebuah skripsi dengan judul **“Konsep Ruang dan Waktu Menurut Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan, fokus utama dalam penelitian ini adalah mengkaji pandangan Quraish Shihab mengenai konsep ruang dan waktu sebagaimana dijelaskan dalam *Tafsir Al-Misbah*

C. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, diperlukan adanya batasan masalah agar penelitian ini tetap fokus dan tidak menyimpang dari ruang lingkup kajian yang menjadi objek pembahasan.. Maka dituangkan dalam bentuk beberapa pertanyaan penelitian yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana penafsiran Quraish Shihab tentang relativitas ayat ruang dan waktu dalam Tafsir al-Misbah?
2. Apa konsep ruang dan waktu menurut Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah?

D. Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis secara kritis penafsiran Quraish Shihab tentang ayat ruang dan waktu dalam Tafsir al-Misbah.
2. Untuk mengetahui konsep ruang dan waktu menurut Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoritis dari penelitian ini adalah:
 - a. Menambah wawasan dan pengetahuan dalam memahami konsep waktu dalam Al-Quran dengan perspektif ilmiah modern.
 - b. Menambah pemahaman tentang bagaimana ilmu fisika dapat dipadukan dengan nilai-nilai keagamaan dalam menjelaskan fenomena alam semesta.
2. Kegunaan praktis dari penelitian ini adalah:
 - a. Mendorong integrasi antara agama dan sains dalam kehidupan sehari-hari, serta memperkaya pemahaman tentang hubungan antara wahyu Ilahi dan pengetahuan ilmiah.
 - b. Penelitian ini sebagai tugas akhir dan syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir

F. Penjelasan Judul

1. Konsep

Secara etimologi, pengertian konsep dapat dilihat dari kacamata pandang filsafat, yang memandangnya sebagai unsur penting dalam aktivitas berpikir. Konsep merupakan hasil dari kesan mental, berupa gagasan, pikiran, atau pernyataan yang berada pada tingkat abstraksi tertentu, dan digunakan dalam proses berpikir yang bersifat abstrak. Konsep juga berperan sebagai alat bagi akal untuk membedakan antara satu objek dengan objek lainnya. Selain itu, konsep dapat dimaknai sebagai representasi mental dari apa yang dimaksud oleh suatu istilah atau term, yaitu gambaran dari sesuatu yang dijelaskan melalui bahasa. Dalam konteks metafisika, konsep terkadang diartikan sebagai bentuk umum atau universalia yang merupakan hasil abstraksi dari benda-benda atau entitas partikular di dunia nyata.¹¹

Secara umum, konsep dapat dipahami sebagai suatu gagasan atau ide yang terbentuk dalam pikiran seseorang sebagai hasil dari proses berpikir, pengamatan, pengalaman, maupun pembelajaran. Konsep membantu seseorang untuk memahami, mengelompokkan, dan mengorganisasi berbagai objek, peristiwa, atau fenomena ke dalam kategori-kategori tertentu, sehingga lebih mudah dikenali dan dianalisis.

¹¹ Tim Penulis Rosda, "Kamus filsafat", (Bandung: Remaja Rosdakarya, cet. 1995). hlm,

Dalam konteks ilmiah, konsep berfungsi sebagai dasar dalam penyusunan teori maupun pengembangan kajian akademik. Konsep tidak hanya menjadi poin penting dalam membangun argumen, tetapi juga menjadi acuan dalam proses analisis dan interpretasi terhadap suatu objek kajian.

Soekanto dan Mamudji menjelaskan bahwa konsep adalah pengertian yang merupakan abstraksi dari sejumlah karakteristik yang terdapat pada objek atau peristiwa, yang digunakan untuk mengelompokkan atau mengklasifikasikan.¹²

2. Ruang dan Waktu

Ruang dan waktu merupakan dua entitas fundamental yang menjadi dasar pemahaman terhadap keberadaan alam semesta. Ruang pada dasarnya merujuk pada dimensi tempat di mana segala sesuatu berada dan berlangsung. Ruang memberikan kemungkinan adanya lokasi, arah, serta jarak antar benda. Menurut Aristoteles, ruang dipahami sebagai “wadah” bagi benda-benda materi, sedangkan dalam pandangan Newtonian, ruang bersifat absolut dan eksis secara independen dari benda-benda di dalamnya.

Sementara itu, waktu dipahami sebagai dimensi yang berkaitan dengan perubahan dan keberlangsungan peristiwa. Waktu memungkinkan manusia untuk membedakan antara masa lalu, masa

¹² Soerjono Soekanto dan Sri Mamudji, *Penelitian Hukum Normatif*, (Jakarta: Rajawali, 2003), h. 16.

kini, dan masa depan. Dalam pandangan klasik, seperti yang dikemukakan oleh Isaac Newton, waktu dianggap mengalir secara linear dan konstan, tidak bergantung pada ruang atau materi. Namun, perkembangan fisika modern, khususnya melalui teori Relativitas Albert Einstein, menunjukkan bahwa waktu bersifat relatif terhadap kecepatan dan medan gravitasi, serta tidak dapat dipisahkan dari ruang.

Dengan demikian, ruang dan waktu bukanlah dua entitas yang berdiri sendiri, melainkan saling terkait dalam satu kesatuan yang disebut sebagai ruang-waktu (*space-time*). Kesatuan ini menjadi fondasi dalam teori relativitas umum yang menyatakan bahwa struktur ruang-waktu dapat melengkung oleh kehadiran massa dan energi.

3. Quraish Shihab

Quraish Shihab lahir pada 16 Februari 1944, di Rappang, Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan. Ia termasuk keluarga yang mempunyai garis keturunan Arab Quraish, yakni Bugis yang terpelajar.¹³ Quraish Shihab menyelesaikan pendidikan dasarnya di Makassar, lalu melanjutkan ke Pondok Pesantren Dar al-Hadis al-Faqhiyah di Malang. Namun, sebelum menamatkan pendidikannya di pesantren tersebut, pada tahun 1958 ia pindah ke Mesir untuk menempuh pendidikan di tingkat Tsanawiyah al-Azhar, kemudian melanjutkan ke jenjang SMA di negara yang sama. Pada tahun 1967, ia

¹³ Muhammad Alwi H. S., dkk., “Gerakan Membumikan Tafsir al-Qur’an di Indonesia: Studi M. Quraish Shihab atas Tafsir al-Misbah” dalam *Jurnal At-Tibyan* Vol. 5, No. 1, 2020, h. 94

berhasil meraih gelar Lc., yang kemudian diikuti dengan gelar M.A. pada tahun 1969 dalam jurusan yang sama. Puncaknya, pada tahun 1982, Quraish Shihab berhasil meraih gelar doktor di bidang ilmu al-Qur'an.¹⁴

4. Tafsir Al-Misbah

Tafsir al-Mishbah adalah karya monumental M. Quraish Shihab yang paling dikenal luas. Karya ini memuat penafsiran lengkap terhadap seluruh 30 juz dalam Al-Qur'an, disusun dalam 15 volume. Dalam penyusunannya, Quraish Shihab menggunakan metode tahlili, yakni pendekatan penafsiran ayat demi ayat berdasarkan urutan mushaf. Volume pertama dari tafsir ini pertama kali diterbitkan pada tahun 2000, sementara volume terakhir yang mencakup juz ke-30 terbit pada tahun 2003. Menurut pengakuan Quraish Shihab, ia menyelesaikan tafsir tersebut selama empat tahun; dimulai di Mesir pada hari Jumat 4 Rabi'ul Awwal 1420 H/18 Juni 1999 dan selesai di Jakarta, Jumat 5 September 2003. Sehari rata-rata ia menghabiskan waktu tujuh jam untuk menyelesaikannya.¹⁵

G. Sistematika Penelitian

Tujuan Sistematika penulisan bertujuan untuk membantu peneliti dalam menyusun skripsi secara terstruktur, sehingga informasi yang dihasilkan menjadi lebih jelas dan rinci sesuai dengan fokus penelitian yang dilakukan.

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ Muhammad Iqbal, "Metode Penafsiran al-Qur'an M. Quraish Shihab" dalam *Jurnal Tsaqafah* Vol. 6, No. 2, 2010, h. 258.

Adapun susunan sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Bab I : berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul, dan sistematika penulisan.
- Bab II : berisi landasan teori, dan *Literature Review* yang digunakan meliputi Ruang dan Waktu, dan Pengertian Maudhu'i
- Bab III : berisi metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.
- Bab IV : berisi hasil penelitian, konsep ruang dan waktu menurut Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah, bagaimana penafsiran Quraish Shihab tentang konsep ruang dan waktu dalam Tafsir al-Misbah.
- Bab V : berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran, terakhir disertakan daftar pustaka dan lampiran.



UIN IMAM BONJOL
PADANG